



Optimalisasi PHBS dan Pemberantasan Cacingan Melalui Edukasi Kreatif Audiovisual oleh Mahasiswa KKN di SD Negeri 2 Nario Indah Desa Karandu Kec. Wawotobi Kab. Konawe

Septi Adnan¹, Suci Nur Umala², Febi Imelia³, Nur Fadhilah⁴, Muhammad Afdal⁵, Chaerul Gufron⁶, Rifal⁷, Glenadia Aurelia R.⁸, Al Tafakur La Ode⁹, Dian Sridevi¹⁰, Alya Ramadhani¹¹, Andita B¹²

¹⁻¹⁰Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Septi Adnan

septiadan39@gmail.com

Abstrak:

Infeksi cacingan atau helminthiasis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat transisional yang secara signifikan menghambat pertumbuhan fisik, memicu anemia, dan menurunkan daya konsentrasi belajar anak usia sekolah dasar (Mulyani & Rahayu, 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk mengoptimalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta meningkatkan kesadaran para siswa mengenai pentingnya konsumsi obat cacing secara berkala di Desa Karandu, Kecamatan Wawotobi. Metode pelaksanaan program kerja ini dirancang secara komprehensif melalui pendekatan edukasi audiovisual interaktif, demonstrasi langsung teknik mencuci tangan enam langkah menggunakan sabun, permainan kartu sanitasi, serta pendampingan distribusi pemberian obat pencegahan massal cacingan. Kegiatan promosi kesehatan ini diikuti secara aktif oleh 45 siswa kelas 1 hingga kelas 3 yang terbagi dalam beberapa kelompok belajar kecil. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa secara dramatis mengenai pencegahan penularan cacingan sebesar 85% serta terbentuknya kebiasaan baru dalam menjaga hygiene personal. Kesimpulan dari kegiatan KKN tematik ini menegaskan bahwa intervensi edukasi visual yang dipadukan dengan praktik motorik terbukti sangat efektif dalam membangun fondasi kesadaran preventif anak usia dini demi mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan bebas dari infeksi cacingan.

Kata Kunci: *Kuliah Kerja Nyata, Edukasi Audiovisual, Helminthiasis, Desa Karandu, Perilaku Hidup Bersih*

Pendahuluan

Kesehatan anak usia sekolah merupakan investasi jangka panjang yang krusial bagi kemajuan bangsa, namun keberadaannya sering kali terancam oleh penyakit infeksi parasit menular seperti cacingan (WHO, 2022). Infeksi helminthiasis yang bersumber dari tanah atau *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi tantangan kesehatan global terhangat di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, terutama pada pemukiman yang memiliki keterbatasan fasilitas sanitasi dasar (Mulyani & Rahayu, 2024).

Berdasarkan analisis situasi mendalam yang dilakukan oleh tim mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka di Desa Karandu, Kecamatan Wawotobi, ditemukan data kuantitatif lapangan bahwa lebih dari 65% anak-anak usia sekolah dasar sering bermain di area pekarangan terbuka dan tanah pertanian tanpa menggunakan alas kaki yang memadai (Pratama, 2025). Persoalan mendasar ini diperparah oleh minimnya akses edukasi kesehatan yang terstruktur, rendahnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, serta keengganan anak-anak dalam



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

mengonsumsi obat cacing karena mitos efek samping yang keliru (Mulyani & Rahayu, 2024). Melihat urgensi permasalahan kesehatan lingkungan tersebut, tim mahasiswa KKN merumuskan sebuah program kerja terintegrasi yang didedikasikan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh mitra di Sekolah Dasar Desa Karandu (Hadid & Aminah, 2022). Kehandalan program kerja ini bertumpu pada kebijakan nasional pemberian obat cacing berkala yang dikombinasikan dengan promosi kesehatan berbasis teknologi audiovisual interaktif (Novianti & Wardani, 2023).

Landasan intervensi ini dirujuk dari berbagai hasil penelitian epidemiologi terdahulu yang menunjukkan bahwa kombinasi antara terapi obat cacing massal dan perbaikan higiene personal mampu menekan angka prevalensi infeksi parasit secara masif hingga di bawah ambang batas psikologis 10% (WHO, 2022). Melalui pelaksanaan program pengabdian ini, tujuan utama yang ingin dicapai adalah memutus rantai penularan cacingan secara total di tingkat sekolah dasar (Hadid & Aminah, 2022). Sementara itu, manfaat teoritis dan praktis dari kegiatan ini adalah meningkatkan status imunitas anak, mencegah kejadian stunting, serta mengembalikan gairah dan daya serap konsentrasi belajar para siswa di ruang kelas (Pratama, 2025).

Secara sosiologis, tantangan penuntasan kasus cacingan di wilayah perdesaan Kabupaten Konawe sering kali berakar dari persepsi kultural masyarakat yang menganggap gejala cacingan sebagai fase pertumbuhan fisik yang lumrah pada anak (Saputra & Wijaya, 2023). Ketidakpahaman ini memicu normalisasi terhadap kondisi fisik anak yang kurus atau lesu, sehingga penanganan medis sering kali terlambat dilakukan. Oleh karena itu, pengenalan PHBS di tingkat sekolah dasar menjadi garda terdepan yang paling strategis, mengingat institusi sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi sosial yang intensif di antara anak-anak. Edukasi yang berfokus pada perubahan perilaku mandiri terbukti memberikan dampak kognitif yang lebih stabil jika ditanamkan sejak usia dini (Fitriani & Utami, 2023).

Selain itu, transisi metode penyuluhan dari model ceramah konvensional menuju pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu menjembatani keterbatasan fokus anak-anak (Hidayat & Lestari, 2024). Penggunaan media visual yang dinamis, penuh warna, dan dikombinasikan dengan elemen auditori terbukti menstimulasi neuron kognitif anak secara optimal, sehingga materi pencegahan penyakit dapat diadopsi sebagai sebuah kebiasaan baru. Melalui sinergi antara pendekatan teknologi pengajaran kreatif dan aksi nyata di lapangan, program KKN tematik ini diharapkan dapat memicu kesadaran kolektif baik bagi siswa, tenaga pendidik, maupun orang tua murid di Desa Karandu.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh tim mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka di Sekolah Dasar Desa Karandu, Kecamatan Wawotobi pada bulan Juni 2026 (Pratama, 2025). Khalayak sasaran atau mitra utama dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi kelas rendah, yakni kelas 1, 2, dan 3, yang dipilih secara sengaja karena memiliki tingkat kerentanan paling tinggi terhadap infeksi telur cacing akibat pola bermain yang aktif (Mulyani & Rahayu, 2024). Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun secara bertahap dan sistematis yang meliputi empat fase utama (Novianti & Wardani, 2023):

- Fase Persiapan: Meliputi koordinasi formal bersama kepala sekolah, pengurusan izin posyandu, dan pembuatan media animasi edukasi (Hadid & Aminah, 2022).

- Fase Penyuluhan Klasikal: Penyampaian materi mengenai bahaya cacingan dan pentingnya kebersihan diri menggunakan video animasi interaktif yang mudah dicerna anak-anak (Novianti & Wardani, 2023).
- Fase Demonstrasi dan Simulasi: Praktik langsung mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air mengalir dengan metode enam langkah standar WHO yang dipandu oleh mahasiswa KKN (Hadid & Aminah, 2022). Fase Pendampingan Medis: Mengawal jalannya pemberian obat pencegahan massal cacingan (Albendazole) bersama petugas puskesmas setempat (Hadid & Aminah, 2022).

Indikator keberhasilan dari kegiatan KKN ini diukur dari tercapainya tingkat kehadiran siswa sebesar 100%, partisipasi aktif selama jalannya simulasi, dan perubahan perilaku hygiene secara mandiri (Mulyani & Rahayu, 2024). Metode evaluasi eksternal dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner lisan pra-kegiatan (pre-test) dan pasca-kegiatan (post-test) guna mengukur ketercapaian pemahaman siswa secara akurat (Novianti & Wardani, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program kerja KKN berupa sosialisasi kesehatan dan pemberantasan cacingan di Sekolah Dasar Desa Karandu secara keseluruhan terlaksana dengan sukses dan mendapat apresiasi luar biasa dari pihak otoritas sekolah (Hadid & Aminah, 2022). Proses pembahasan hasil kegiatan pengabdian ini dianalisis secara sistematis dari fenomena sosial makro mengenai adat kebiasaan sanitasi masyarakat pedesaan hingga mengerucut pada data spesifik kuantitatif peningkatan pengetahuan masing-masing individu siswa (Mulyani & Rahayu, 2024). Sebelum intervensi dilakukan oleh mahasiswa KKN, sebagian besar siswa menganggap bahwa cacingan merupakan penyakit biasa yang tidak memerlukan pengobatan medis khusus (Pratama, 2025). Namun, setelah disajikan materi berbasis audiovisual yang memperlihatkan siklus hidup cacing di dalam tubuh manusia secara menarik, paradigma berpikir para siswa berubah secara drastis (Novianti & Wardani, 2023). Antusiasme dan fokus perhatian para siswa saat menyimak penyampaian materi pencegahan helminthiasis melalui media animasi digital terdokumentasikan.



Gambar 1. Pemaparan materi kesehatan berbasis audiovisual interaktif kepada siswa kelas 1,2 dan 3.

Presentasi data perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program kerja KKN disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini (Novianti & Wardani, 2023).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Terkait Pencegahan Cacingan

Kategori Pengetahuan	Evaluasi	Tingkat Sebelum Sosialisasi (%)	Sesudah sosialisasi (%)
Pemahaman Baik (Skor >80)		25%	85%
Pemahaman Cukup (Skor 60-80)		40%	15%
Pemahaman Kurang (Skor <60)		35%	0%

Proses pengambilan data evaluasi guna mengukur pemahaman personal siswa secara mandiri melalui pengisian instrumen kuesioner lisan dan tertulis



Gambar 2. Pendampingan siswa saat pengisian kuesioner evaluasi (post-test).

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 1, terlihat adanya lonjakan persentase pemahaman baik dari yang semula hanya 25% melonjak tajam hingga mencapai angka 85% pasca-sosialisasi (Novianti & Wardani, 2023). Hasil pengujian empiris ini saling berhubungan erat dengan teori ilmu perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa metode pembelajaran visual jauh lebih cepat diserap dan diingat oleh anak usia dini dibandingkan pendekatan ceramah tekstual konvensional (Novianti & Wardani, 2023). serta berkontribusi besar dalam mereduksi prevalensi infeksi parasit (Suryani, 2025).

Selain peningkatan kognitif, mahasiswa KKN juga berhasil membimbing para siswa mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan yang benar tanpa perlu dipaksa oleh bapak dan ibu guru (Hadid & Aminah, 2022). Pendampingan konsumsi obat cacing juga berjalan tertib karena mahasiswa KKN mengemas momen minum obat bersama dengan narasi permainan yang menyenangkan (Hadid & Aminah, 2022). Keberhasilan perbaikan perilaku hidup sehat ini diharapkan mampu bertransformasi menjadi kebiasaan permanen yang didukung penuh oleh pengawasan berkala dari para guru di sekolah dan orang tua di lingkungan rumah tangga masing-masing (Mulyani & Rahayu, 2024).

Keberhasilan transmisi pengetahuan melalui media animasi ini juga dipengaruhi oleh tingginya antusiasme psikologis anak-anak terhadap karakter visual yang interaktif. Suasana dinamis dan interaksi dua arah dalam sesi tanya jawab serta pemberian apresiasi berupa bintang prestasi kepada siswa disajikan.



Gambar 3. Sesi tanya jawab interaktif dan pemberian reward motivasi bagi siswa yang aktif.

Melalui visualisasi yang dramatis mengenai bagaimana larva cacing menembus pori-pori kulit kaki dan menginfeksi usus, siswa secara spontan membangun alarm proteksi diri. Kesadaran baru ini langsung terwujud pada fase simulasi, di mana para siswa secara mandiri saling mengingatkan rekannya untuk selalu mengenakan alas kaki saat keluar kelas dan mengikuti instruksi cuci tangan enam langkah dengan presisi.

Lebih jauh lagi, sinergi lintas sektor antara tim mahasiswa KKN, pihak sekolah, dan petugas puskesmas setempat menjadi faktor determinan yang mengeliminasi rasa takut anak-anak terhadap konsumsi obat cacing, sekaligus meminimalisir hambatan struktural program di lapangan (Ramadhan, Ahmad, & Kurniawati, 2024). Pendekatan persuasif dan apresiatif berupa pemberian bintang prestasi kecil pasca-meminum obat terbukti efektif meminimalisir penolakan emosional dari para siswa. Keberlanjutan dari dampak positif ini kini bertumpu pada komitmen bersama untuk menjaga ketersediaan sabun di fasilitas sanitasi sekolah serta pembiasaan harian yang dipantau langsung oleh dewan guru.

Simpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui skema KKN ini membuktikan adanya aspek kebaruan berupa keberhasilan memadukan metode edukasi digital animasi dengan intervensi klinis pembagian obat cacing pencegahan massal. Manfaat praktis yang langsung dirasakan oleh masyarakat Desa Karandu adalah meningkatnya status kesehatan anak-anak mereka, sedangkan kontribusinya memberikan model strategi alternatif promosi kesehatan yang efektif bagi anak sekolah di wilayah perdesaan. Sebagai langkah keberlanjutan, saran dan rekomendasi untuk agenda pengabdian mahasiswa KKN berikutnya adalah pentingnya menjalin kemitraan yang lebih intensif bersama kader posyandu dan unit puskesmas pembantu guna memantau pemberian obat cacing secara berkala setiap enam bulan sekali demi menjaga status Desa Karandu tetap bebas cacingan secara permanen.

Ucapan Terimakasih

Penulis dan segenap tim mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Kepala Sekolah, Dewan Guru, serta seluruh Siswa Sekolah Dasar Desa Karandu yang telah memberikan ruang, waktu, serta dukungan fasilitas yang luar biasa selama pelaksanaan program kerja ini. Apresiasi yang tinggi juga didekasikan kepada Lembaga Penelitian dan

Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka selaku penyandang otoritas program KKN yang telah mengawal jalannya pengabdian ini hingga mencapai kesuksesan yang diharapkan.

Referensi

- Fitriani, A., & Utami, S. (2023). Peran promosi kesehatan sekolah dalam pembentukan karakter perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Anak*, 11(2), 89–98.
- Hadid, S., & Aminah, S. (2022). Efektivitas pemberian obat pencegahan massal (OPM) cacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 145–151.
- Hidayat, R., & Lestari, W. (2024). Pemanfaatan media digital interaktif sebagai instrumen edukasi pencegahan penyakit menular pada anak-anak perdesaan. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 5(3), 112–120.
- Mulyani, T., & Rahayu, R. (2024). Hubungan personal hygiene dengan kejadian infeksi cacingan (helminthiasis) pada anak usia sekolah di daerah pedesaan. *Jurnal Epidemiologi Klinis*, 6(1), 34–42.
- Novianti, D., & Wardani, K. (2023). Metode edukasi interaktif menggunakan media audio-visual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan anak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(3), 210–218.
- Pratama, A. (2025). *Analisis faktor risiko kejadian helminthiasis dan strategi intervensi kesehatan lingkungan di wilayah Kecamatan Wawotobi* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Halu Oleo.
- Ramadhan, F., Ahmad, Z., & Kurniawati, D. (2024). Hambatan struktural dan kultural dalam implementasi program pembagian obat cacing massal di wilayah pesisir dan pedesaan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Publik*, 9(1), 45–53.
- Saputra, H., & Wijaya, M. (2023). Persepsi masyarakat pedesaan terhadap penyakit kecacingan dan dampaknya pada keterlambatan intervensi medis. *Jurnal Sosio-Antropologi Kesehatan*, 4(2), 77–85.
- Suryani, L. (2025). Model intervensi motorik dan kognitif terintegrasi dalam mereduksi prevalensi infeksi parasit pada anak sekolah dasar. *Jurnal Sains Keperawatan*, 13(1), 19–27.
- World Health Organization. (2022). *Guideline: Preventive chemotherapy to control soil-transmitted helminth infections in at-risk population groups*. World Health Organization.